BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perputaran Piutang

2.1.1.1 Pengertian Piutang

Piutang merupakan harta perusahaan yang timbul karena terjadinya transaksi penjualan secara kredit atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan meliputi semua hak atau klaim perusahaan pada organisasi lain untuk menerima sejumlah kas, barang, atau jasa di masa yang akan datang sebagai akibat kejadian pada masa yang lalu.

Menurut KR Subramanyam dan John J.Wild (2010:274) di alih bahasakan oleh Yanivi Menyatakan bahwa:

> "Piutang (*receivables*) adalah nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang. Piutang mencakup nilai jatuh tempo yang berasal dari aktifitas seperti sewa dan bunga".

Menurut Kasmir (2010:78) menyatakan bahwa :

> "Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun".

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa piutang adalah semua hak tagihan atau tuntutan dari perusahaan kepada pihak lain baik dalam bentuk barang atau uang yang terjadi akibat dari proses penjualan barang atau jasa secara kredit.

2.1.1.2 Jenis – Jenis Piutang

Piutang merupakan aktiva lancar yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau dalam satu periode akuntansi. Piutang pada umumnya timbul dari hasil usaha pokok perusahaan. Namun selain itu, piutang juga dapat ditimbulkan dari adanya usaha dari luar kegiatan pokok perusahaan.

Menurut KR Subramanyam dan John J.Wild Hal (2010:275) dialih bahasakan oleh Yanivi Jenis- jenis Piutang terdiri dari :

1. Piutang Usaha (*account receivable*).
2. Wesel tagih (*Notes receivable*).
3. Piutang Lain (*Other receivable*).

Adapun Penjelasan Jenis – jenis Piutang :

1. Piutang Dagang (*account receivable*)
   Transaksi Paling Umum yang menciptakan Piutang adalah penjualan barang/ jasa secara Kredit. Piutang Usaha (*account recevables*) semacam ini normalnya di perkirakan akan tertagih dalam periode waktu 30-60 hari. Piutang usaha di klasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.
2. Wesel tagih (*Notes receivable*)
   Mengacu pada janji tertulis untuk membayar. Dimana pelanggan dimaksud telah menerbitkan surat hutang formal pada perusahaan.
3. Piutang lain (*other receivable*)
   Sering kali membutuhkan pengungkapan terpisah berdasarkan sumbernya, seperti piutang perusahaan afiliasi, manajer, direksi dan pegawai perusahaan.

Menurut Warren Reeve dan Fess (2010:504) dialih bahasakan oleh Aria Farahmita mengklasifikasikan piutang kedalam tiga kategori yaitu piutang usaha, wesel, tagih, dan piutang lain-lain sebagai berikut:

1. Piutang Usaha
   Piutang usaha timbul dari penjualan secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa kepada pelanggan. Transaksi paling umum yang

menciptakan piutang usaha adalah penjualan barang dan jasa secara kredit. Piutang tersebut dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang usaha semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu yang relative pendek, seperti 30 atau 60 hari. Piutang usaha diklasifikasikan di neraca sebagai aktiva lancar.

2. Wesel Tagih
   Wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun. Maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Wesel biasanya digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari. Wesel bisa digunakan untuk menyelesaikan piutang usaha pelanggan. Bila wesel tagih dan piutang usaha berasal dari transaksi penjualan maka hal itu kadang-kadang disebut piutang dagang (*trade receivable).*

3. Piutang lain-lain
   Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan dibawah judul investasi. Piutang lain-lain (*other receivable*) meliputi piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan.

Berdasarkan pendapat diatas maka, dapat disimpulkan bahwa piutang mempunyai beberapa jenis diantaranya piutang usaha, piutang wesel dan piutang lain-lain.

2.1.1.3 Perputaran Piutang

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Piutang yang terdapat dalam perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali ke dalam kas perusahaan.

Menurut Kasmir (2010:247) Definisi perputaran piutang sebagai berikut:

> "Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputaran dalam satu periode".

Adapun definisi perputaran piutang yang seperti dinyatakan oleh Bambang Riyanto (2010:90) sebagai berikut:

> "Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah credit sales selama periode tertentu dengan jumlah piutang usaha".

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang terdiri dari dua variabel yaitu total penjualan bersih dan piutang usaha.

2.1.1.4 Mengukur Perputaran Piutang

Menurut rumus yang dinyatakan Bambang Riyanto (2010:91) maka tingkat perputaran piutang *(receivable turnover)* dapat diketahui dengan membagi jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan jumlah piutang usaha pada periode tersebut.

Rumus Perputaran Piutang yang digunakan sebagai indikator oleh penulis adalah sebagai berikut :

$$\textbf{Perputaran piutang} = \frac{\textbf{Penjualan Bersih}}{\textbf{Piutang Usaha}}$$

Bambang Riyanto (2010:91)

Atau menurut pendapat Ross, Westerfield dan Jordan (2009:87) yang menyatakan bahwa :

"Perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan antara penjualan bersih dibagi dengan rata-rata piutang".

$$\textbf{Perputaran piutang} = \frac{\textbf{Penjualan Bersih}}{\textbf{Rata-Rata Piutang}}$$

Ross, Westerfield dan Jordan (2009:87)

Menurut Kasmir, (2012:176) menyatakan bahwa :

> "Semakin tinggti rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang".

$$\textbf{Perputaran piutang} = \frac{\textbf{Penjualan Kredit}}{\textbf{Rata – rata Piutang}}$$

Kasmir, (2012:176)

Dapat disimpulkan Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran keefektipan pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan berarti semakin baik pengelolaan piutangnya. Tingkat perputaran piutang dapat dipertinggi dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit misalnya dengan jalan memperpendek jangka waktu pembayaran.

2.1.2 Aktiva

Aktiva yang dimiliki perusahaan terbagi menjadi dua kelompok yaitu: aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva tetap dibagi menjadi dua golongan yaitu, aktiva tetap berwujud dan aktiva tidak berwujud.

Menurut Arfan Ikhsan, (2009 : 2) mendefinisikan sebagai berikut :

"Aktiva adalah kas dan aktiva-aktiva lain yang dapat ditukarkan menjadi kas (utang) dalam jangka waktu satu tahun / lebih dalam satu siklus kegiatan normal perusahaan."

Menurut Weygandt, (2007:11-12) mendefinisikan sebagai berikut :

"Aset ialah sumber penghasilan atas usahanya sendiri, dimana karakteristik umum yang dimilikinya yaitu memberikan jasa atau manfaat dimasa yang akan datang."

Berdasarkan pengertian dapat disimpulkan bahwa aktiva adalah sarana yang dimiliki oleh perusahaan yang harus dikelola dengan baik agar mendapat keuntungan dimasa depan. Aktiva dimasukkan dalam neraca dengan saldo normal debit.

2.1.2.1 Klasifikasi Aktiva

Aktiva dalam akuntansi umumnya dikelompokkan ke dalam tiga bagian, Aset Lancar, Aset Tetap dan Aset Tak Berwujud. Adapun uraian dari jenis-jenis aktiva oleh Zaki Baridwan (2008:20) adalah sebagai berikut:

1. Aktiva Lancar

   Aktiva lancar (*current asset*) dalam akuntansi adalah jenis aktiva yang dapat digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya satu tahun. Contoh aktiva

lancar antara lain adalah kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, dan beban dibayar di muka. Pada suatu neraca, aktiva biasanya dikelompokkan menjadi aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar disebut sebagai rasio lancar. Nilai ini sering digunakan sebagai tolok ukur likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Zaki Baridwan (2008:20) Aktiva Lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan)".

Elemen-elemen aktiva lancar :

- Kas yang tersedia untuk usaha sekarang dan elemen – elemen yang dapat disamakan dengan kas, misalnya : sek, money order, pos wesel dan lain-lain.
- Surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka pendek
- Piutang dagang dan piutang wesel
- Piutang pegawai, anak perusahaan dan pihak-pihak lain, jika akan diterima dalam waktu satu tahun
- Piutang angsuran dan piutang wesel angsuran, jika merupakan hal yang umum akan diterima dalam waktu satu tahun.
- Persediaan barang dagangan, bahan mentah, barang dalam proses, bahan-bahan pembantu dan bahan-bahan serta suku cadang yang dipakai dalam pemeliharaan alat-alat atau mesin-mesin.

- Biaya-biaya yang dibayar di muka seperti asuransi, bunga, sewa, bahan-bahan pembantu dan lain-lain. Ditinjau dari batasan bahwa aktiva lancar itu adalah kas atau aktiva lain yang diharapkan dapat segera diubah menjadi uang, maka sesungguhnya biaya-biaya yang dibayar dimuka tidak dapat memenuhi kreteria sebagai aktiva lancar, karena biaya dibayar dimuka tidak akan kembali menjadi uang. Tetapi tidak dapat dibayar dimuka maka biaya-biaya tadi akan dibayar dengan menggunakan sumber aktiva lancar, oleh karena itu maka biaya dibayar di muka harus dimasukkan dalam kelompok aktiva lancar.

2. Aktiva Tidak Lancar

Menurut Zaki Baridwan (2008:22) Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan)

Elemen-elemen Aktiva Tidak lancar

- Investasi jangka panjang

Bagi perusahaan yang cukup besar arti mempunyai kekayaan atau modal yang cukup atau sering melebihi dari yang dibutuhkan, maka perusahaan ini dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang diluar usaha pokoknya. Investasi jangka panjang ini berupa:

a. Saham dari perusahaan lain
b. Obligasi atau pinjaman kepada perusahaan lain
c. Aktiva tetap yang tidak ada hubungannya dengan usaha perusahaan ataupun dalam bentuk dana-dana yang sudah mempunyai tujuan tertentu.

Tujuan investasi atau penanaman modal ini pada umumnya adalah:

1. Untuk dapat mengadakan pengawasan terhadap kebijakan atau kegiatan perusahaan lain
2. Untuk memperoleh pendapatan secara terus-menerus
3. Untuk membentuk suatu dana untuk tujuan-tujuan tertentu.

- Aktiva tetap

  Aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya tampak yang digunakan dalam operasi yang tidak habis dalam satu periode kegiatan.

  Yang termasuk dalam aktiva tetap adalah:

  a) Tanah

  b) Bangunan

  c) Mesin

  d) Kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya

  e) Inventaris

- Aktiva tetap tidak berwujud

  Aktiva tetap tidak berwujud adalah kekayaan yang secara fisik tidak tampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan, seperti : Hak cipta, Merek dagang, Biaya pendirian, Lisensi, Goodwill dan sebagainya.

- Beban yang ditangguhkan

  Beban yang ditangguhkan adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang atau suatu pengeluaran

yang akan dibebankan juga pada periode berikutnya. Seperti: biaya pemasaran, diskonto, obligasi, biaya pembukaan perusahaan, biaya penelitian dan sebagainya.

- Aktiva lain-lain

  Aktiva lain-lain adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi sebelumnya, misalnya gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian dan sebagainya.

2.1.2.2 Pengertian Perputaran Total Aktiva

Perputaran Total Aktiva merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Aktifitas operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk asset yang bersifat jangka pendek (*Inventory and Account Receivable*) maupun jangka panjang (*Property, Plan, and Equipment).* Rasio ini menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*Sales*) dengan Asset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut. *Total Asset Turnover* juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:81) *Total Asset Turnover* adalah:

> "Rasio untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran modalnya (investasi)".

Perputaran Total Aktiva menurut Sutrisno (2009:221) :

> "Merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan". Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya. Dan rasio ini juga menunjukan bagaimana sumberdaya telah dimanfaatkan secara optimal.

Selanjutnya menurut Gitman (2012:62) *Total Asset Turnover* adalah :

"Indicate the efficiency with which the firm uses it assets to generated sales"

Artinya bahwa mengidentifikasikan efisiensi yang digunakan oleh perusahaan atas penggunaan asetnya dalam menghasilkan penjualan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Perputaran Total Aktiva adalah perbandingan antara penjualan bersih atau *net sales* dengan total aktiva yaitu akumulasi dari aktiva tetap dan aktiva lancar. Aktiva tetap terdiri dari tanah, bangunan, mesin dan lain–lain yang memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun sedangkan aktiva lancar terdiri dari kas, piutang dan lain lain yang memiliki umur ekonomis kurang dari satu tahun.

2.1.2.3 Konsep Perputaran Total Aktiva

Posisi aktiva Tetap dan taksiran waktu perputaran aktiva tetap dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran aktiva tetap yaitu, dengan membagi penjualan dengan total aktiva tetap bersih.

Menurut Syafri Sofyan (2008:309) mengemukakan bahwa:

> "Rasio perputaran total aktiva (*assets turover*) menunjukan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik".

Sedangkan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:126) menyatakan bahwa:

> "Rasio ini mengukur seberapa banyak penjualan bisa diciptakan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki".

2.1.2.4 Rumus *Total Asset Turnover* / Perputaran Total Aktiva

Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan Perputaran Aktiva Tetap menurut Kieso (2008:401) dalam Acounting Prnciples :

"*Total Asset Turnover* / Perputaran Total Aktiva mengukur seberapa efesien sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh penjualan" karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hanafi dan Halim (2009:81) menyatakan Perputaran Total Aktiva dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\textbf{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\textbf{Penjualan}}{\textbf{Total Aktiva}}$$

Sumber: Kieso (2008:401)

Penjualan bersih (*net sales*) merupakan hasil penjualan bersih selama satu tahun. Total aktiva merupakan penjumlahan dari total aktiva lancar dan aktiva tetap.

2.1.3 Laba

2.1.3.1 Pengertian Laba

Laba adalah selisih antara seluruh pendapatan (revenue) dan beban (expense) yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Laba merupakan suatu kelebihan pendapatan atau keuntungan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan tersebut telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan lain

pada jangka waktu tertentu. Informasi laba diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutupi biaya nonproduksi.

Menurut KR Subramanyan (2013:25) Jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan yaitu :

1. Laba Kotor (Gross Profit), adalah selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan, disebut laba kotor karena jumlah ini masih harus dikurangi dengan biaya-biaya usaha.
2. Laba dari operasi, adalah selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba bersih, adalah angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.

Menurut Soemarso (2010:230) mendefinisikan laba sebagai berikut:

> "Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan".

Menurut Themin (2012:11) mendefinisikan laba sebagai berikut:

> "Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham".

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa laba adalah informasi dalam hal pencapaian laba yang stabil dan meningkat dari periode yang berbeda dan memiliki kekuatan respon kepada para investor dan

dalam pasar uang sebagai alat untuk penanaman modal baru dan pengambilan keputusan.

2.1.3.2 Komponen-Komponen Laba

Perusahaan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang memproses pemasukan untuk menghasilkan pengeluaran. Perusahaan berusaha menghasilkan pengeluaran yang nilainya lebih tinggi dari pada nilai masukannya agar menghasilkan laba. Dengan laba yang diperoleh perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan usahanya.

Menurut Subramanyam (2011:5) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, terdapat komponen-komponen yang mempengaruhi laba sebagai berikut:

"1. Pendapatan dan keuntungan

2. Beban dan Kerugian."

Penjelasan dari komponen-komponen yang mempengaruhi laba sebagai berikut:

1. Pendapatan dan keuntungan

   Pendapatan (r*evenues*) merupakan arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Pendapatan mencakup arus kas masuk seperti penjualan tunai dan arus kas masuk prospektif seperti penjualan kredit.

   Keuntungan (g*ains*) merupakan arus masuk yang diperoleh atau akan diperoleh yang berasal dari transaksi dan kejadian yang terkait dengan aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung.

2. Beban dan Kerugian

   Beban (*expenses*) merupakan arus keluar yang terjadi atau arus keluar yang akan terjadi, atau alokasi arus kas keluar masa lampau yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung.

   Kerugian (*losses*) merupakan penurunan aktiva bersih perusahaan yang berasal dari aktivitas sampingan atau insidental perusahaan. Hal ini berarti keuntungan dan kerugian merupakan sumber daya dan jasa yang dapat dikonsumsi, dihabiskan atau hilang dalam memperoleh atau memproduksi pendapatan dan keuntungan. Akuntansi beban dan kerugian sering kali melibatkan penilaian jumlah dan waktu alokasi atas periode pelaporan. Waktu merupakan saat beban atau kerugian terjadi, sering kali berdasarkan kaitannya dengan pendapatan yang dihasilkan.

   Masalah penting lainnya adalah penangguhan biaya (atau alokasi sepanjang beberapa periode). Akuntan mengapitalisasi biaya yang manfaatnya dapat direalisasi sepanjang beberapa periode. Biaya ini dialokasikan secara sistematis di masa depan. Sebaliknya, banyak pengakuan biaya yang bersamaan dengan saat terjadinya biaya tersebut. (Arus kas keluar untuk biaya atau kerugian tidak selalu harus terjadi bersamaan saat pengakuan biaya dan kerugian tersebut).

Sedangkan menurut Arfan (2009:71) terdapat komponen-komponen yang mempengaruhi laba sebagai berikut:

"1. Pendapatan.
2. Biaya-Biaya."

Penjelasan dari komponen-komponen yang mempengaruhi laba adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan. Pendapatan merupakan kenaikan dalam modal dihasilkan dari penyerahan atas barang-barang atau penyewaan dari jasa dengan bisnis. Dalam jumlah, pendapatan adalah sebanding terhadap kas dan piutang yang di peroleh dalam kompensasi untuk barang-barang yang diserahkan atau jasa yang di sewa.
2. Biaya-Biaya. Biaya-biaya merupakan penurunan dalam modal yang disebabkan oleh operasi produksi pendapatan bisnis. Dalam jumlah, biaya adalah setara terhadap nilai dan barang-barang dan jasa yang digunakan atau yang di konsumsi dalam memperoleh pendapatan.

Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen laba terdiri dari pendapatan dan beban.

2.1.3.3 Ukuran Laba

Menurut Subramanyam (2011:5) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, pendapatan (dan keuntungan) dan beban (dan kerugian) merupakan komponen laba yang dapat ukur atau dirumuskan sebagai berikut :

Laba = Pendapatan - Beban

Sumber: Subramanyam (2011:5)

Menurut Kuswadi (2006:100) menjelaskan bahwa :

"Laba merupakan selisih pendapatan (hasil penjualan) dan beban/biaya".

Rumus Laba Menurut Kuswadi (2006:100) :

Laba = Pendapatan – beban/biaya

Sumber: Kuswandi (2006:100)

Menurut Soemarso (2010:230) menyatakan bahwa:

"Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha".

Laba = Pendapatan – beban

Sumber: Soemarso (2010:230)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah riset (Umar, 2009:242).

Berdasarkan dari uraian di atas dapat ditarik suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

2.2.1 Pengaruh Perputaran Piutang dengan Laba.

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:254), menyatakan bahwa :

> "jika perusahaan sanggup mempercepat perputaran piutang maka waktu terikatnya modal pada piutang akan lebih pendek dan hal ini berarti memperkecil kemungkinan resiko tidak dilunasinya piutang, dengan begitu perusahaan pun akan mendapatkan laba".

Menurut Bambang Riyanto (2010:85), menyatakan bahwa :

"Makin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas (laba)".

Menurut Mujati Suaidah (2011:6), dalam jurnalnya menyatakan bahwa :

"semakin besar piutang semakin besar pula kebutuhan dana yang ditanamkan pada piutang. Dan semakin besar piutang semakin besar pula resiko yang timbul, disamping akan memperbesar laba".

2.2.2 Pengaruh Perputaran Total Aktiva dengan Laba.

Menurut Sartono Agus (2010:120), menyatakan bahwa:

"Rasio perputaran total aktiva (*assets turnover*) merupakan rasio keuangan yang menunjukan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba".

Menurut Ir. Kuswandi, MBA (2009:77), menyatakan bahwa :

"Semakin tinggi perputaran total aktiva dapat mempengaruhi perolehan pendapatan/laba".

Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 209), mengungkapkan bahwa:

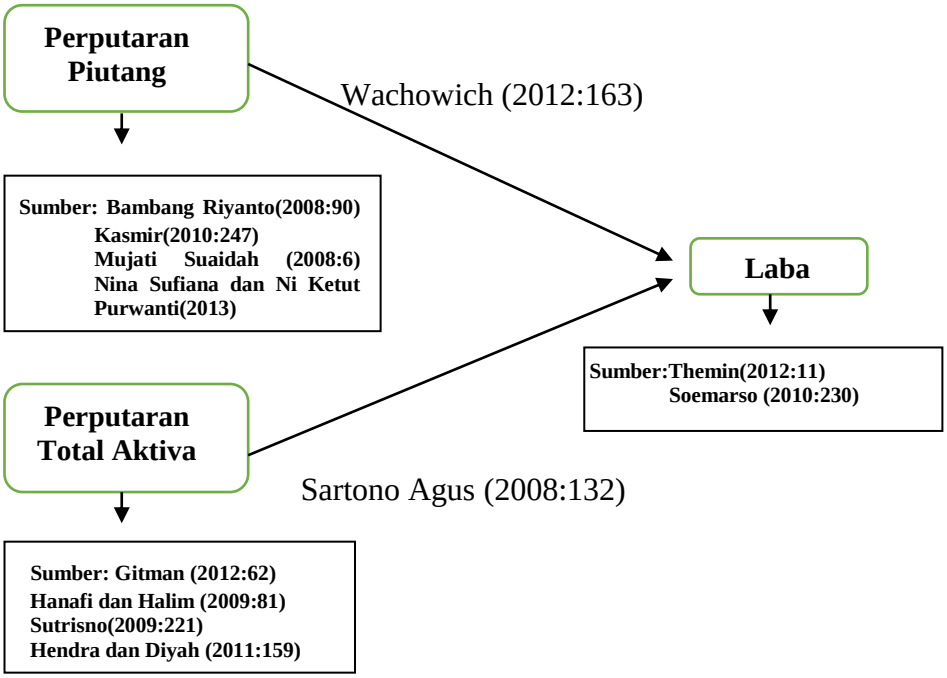
"Bilamana ratio aktiva lancar atas total aktiva meningkat maka baik laba maupun resiko yang dihadapi oleh perusahaan akan menurun. Sebaliknya, penurunan ratio aktiva lancar atas total aktiva akan mengakibatkan meningkatkan laba dan resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan".

Menurut Hendra Agus Wibowo dan Diyah Pujiati (2011:159) dalam jurnalnya menyatakan bahwa :

"Perputaran total aktiva berpengaruh terhadap perubahan laba**".**

Dapat disimpulkan bahwa Perputaran Total Aktiva dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga laba yang diharapkan dapat dicapai.

Berlandaskan pada teori-teori dan pendapat para ahli, maka dibuat paradigma yang disajikan dalam gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:159) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H_1 : Perputaran Piutang berpengaruh terhadap laba.

H_2 : Perputaran Total Aktiva berpengaruh terhadap Laba.